

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi seksual merupakan perasaan ketertarikan secara seksual dan emosional dengan orang lain. Homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang terjadi antara sesama jenis kelamin. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya seseorang laki-laki yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan laki-laki, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis.¹

Kaum homoseksual atau sering dikenal dengan Lesbian dan Gay saat ini menjadi bahan perbincangan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pada awal abad ke-20, homoseksual dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan kodrat dan masyarakat sering menunjukkan reaksi yang hebat terhadap kaum homoseksual.² Dalam dunia saat ini, homoseksual bukanlah isu yang baru, sekarang ini berita dan kita bisa menyaksikan sendiri terdapat banyak pembahasan mengenai homoseksual, baik melalui

¹Eriyanti Novita, "Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (Gay)," *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 2 (August 18, 2021): 194–205, <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/99>.

²W. U. N. Zuhra, "Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional: Analisis Framing Tentang Citra Homoseksual Dalam Tempo. Co Dan Republika Online," *FLOW* 1, no. 3 (2013).

buku- buku maupun melalui seminar- seminar dan diskusi yang diadakan oleh para ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kebanyakan orang menganggap perbuatan homoseksual ini menjadi masalah yang tidak menyenangkan dan hal ini perlu diperhatikan dan dipahami bagi orang Kristen.³ Homoseksualitas bisa terjadi karena adanya rasa ketertarikan romantis seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.⁴

Dalam dunia saat ini, kita bisa menyaksikan sendiri terdapat banyak pembahasan mengenai gay, baik melalui buku-buku maupun melalui seminar dan diskusi yang diadakan oleh para ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kebanyakan orang menganggap perbuatan homoseksual ini menjadi masalah yang tidak menyenangkan dan hal ini perlu diperhatikan dan dipahami bagi orang Kristen.⁵ Gay bisa terjadi karena adanya rasa ketertarikan romantis seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.⁶

Dalam konteks Kristen, perilaku homoseksual umumnya dipandang bertentangan dengan ajaran Alkitab, yang menyebutkan bahwa hubungan

³Yofsan Tolanda and Daniel Ronda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 131, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/88>.

⁴Zuhra, "Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional: Analisis Framing Tentang Citra Homoseksual Dalam Tempo. Co Dan Republika Online."

⁵Tolanda and Ronda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas."

⁶Zuhra, "Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional: Analisis Framing Tentang Citra Homoseksual Dalam Tempo. Co Dan Republika Online."

seksual seharusnya hanya terjadi dalam pernikahan antara pria dan wanita (Kej. 2:24; Im. 18:22). Hal ini menciptakan stigma sosial yang kuat terhadap individu dengan orientasi seksual gay, di mana mereka sering kali mengalami penolakan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan baik fisik maupun mental.

Fenomena ini semakin kompleks di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang kental dengan budaya tradisional dan agama, seperti Toraja. Di Toraja, kehidupan beragama yang sangat mengakar pada ajaran Kristen menyebabkan masyarakatnya cenderung berpandangan konservatif terhadap isu-isu sosial seperti homoseksualitas. Meskipun demikian, individu yang memiliki orientasi seksual gay tetap ada dan dalam beberapa kasus, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas gay. Di Lembang Randanan, sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, masalah ini mulai muncul ke permukaan. Berdasarkan observasi awal dan informasi yang dihimpun selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), terdapat individu yang terbuka mengenai orientasi seksual mereka, namun menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang masih memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan menyimpang.

Di tengah tekanan sosial yang demikian besar, peran pastoral konseling menjadi sangat penting. Pastoral konseling, yang merupakan pelayanan gerejawi yang berfokus pada penyembuhan, pemulihan, dan pertumbuhan individu melalui hubungan yang didasari kasih Kristus, dapat

menjadi sarana yang efektif untuk membantu individu yang mengalami pergumulan dengan orientasi seksual mereka. Konseling pastoral berbeda dengan konseling psikologis sekuler karena mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses penyembuhan dan pembinaan.

Simanjuntak (2017) menyebutkan bahwa pastoral konseling bertujuan untuk membantu individu dalam menghadapi masalah kehidupan mereka dengan melibatkan Tuhan dalam prosesnya. Fungsi utama dari pastoral konseling meliputi penyembuhan (healing), pendampingan (sustaining), bimbingan (guiding), dan pendamaian (reconciliation), yang kesemuanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan dan diri mereka sendiri. Namun, meskipun pastoral konseling memiliki potensi yang besar untuk menjadi alat pemulihan, praktik konseling pastoral di Indonesia, khususnya di Lembang Randanan, masih jarang dirancang dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Gereja-gereja di daerah ini cenderung menganggap homoseksualitas sebagai dosa yang perlu disingkirkan, sehingga mereka lebih pada penghakiman daripada pemulihan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merancang strategi pastoral konseling yang dapat diterima oleh masyarakat setempat, yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual dan inklusif terhadap individu dengan orientasi seksual gay. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu homoseksualitas, namun lebih berfokus pada dimensi psikologis dan sosialnya, bukan pada pendekatan pastoral konseling

dalam konteks agama. Sebagai contoh, penelitian oleh Rexi Junjuna dkk. (2022) mengenai perubahan orientasi seksual pada remaja gay di Kabupaten Sukabumi menyoroti pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan teman untuk individu gay dalam membangun penerimaan diri dan mengurangi konflik internal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak remaja gay yang merasa tertekan oleh ketidakmampuan keluarga dan lingkungan untuk menerima orientasi seksual mereka.⁷ Penelitian lain oleh Eriyanti Novita (2002) berfokus pada pembentukan identitas seksual homoseksual, dengan menekankan pengaruh lingkungan keluarga dan pengalaman masa lalu dalam membentuk orientasi seksual seseorang. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika internal yang dialami oleh individu gay, namun tidak mencakup aspek pelayanan pastoral yang dapat berperan dalam mendukung pemulihan dan penerimaan diri.⁸

Selain itu, penelitian oleh Suzanna Hilaria Halim (2002) menyajikan tinjauan etika Kristen terhadap homoseksualitas, namun tidak mengarah pada pengembangan strategi konseling pastoral yang dapat diterapkan secara praktis. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pendekatan pastoral konseling terhadap individu gay dalam konteks gereja Kristen.⁹

⁷Rexi Junjuna Illahi, Mirna Nur Alia Abdullah, and Wilo Dati, "Perubahan Orientasi Seksual Pada Remaja Gay Di Kabupaten Sukabumi," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (November 10, 2022): 1227–1236, <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/983>.

⁸Novita, "Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (Gay)."

⁹Suzanna Hilaria Halim, "Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 135–144,

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang signifikan karena mengusulkan pendekatan pastoral konseling yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan lokal. Dengan memahami nilai-nilai budaya Toraja yang berakar pada kebersamaan dan kasih, serta mempertimbangkan pemahaman agama yang ada, penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi yang lebih inklusif dalam melayani individu gay. Penelitian ini juga mengintegrasikan pemahaman psikologis dan teologis untuk menciptakan pendekatan yang holistik, yang dapat membantu individu gay untuk menghadapi tantangan mereka dalam penerimaan diri, pemulihan spiritual, dan integrasi kembali ke dalam komunitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pelayanan pastoral konseling di gereja-gereja Indonesia, terutama di daerah-daerah yang masih mempertahankan pandangan konservatif terhadap homoseksualitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai penerimaan terhadap individu dengan orientasi seksual non-heteronormatif dalam komunitas Kristen, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap mereka.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana bentuk penerimaan diri dari individu dengan orientasi seksual gay dengan menggunakan metode *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) di Lembang Randanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pastoral konseling dengan individu orientasi seksual gay di Lembang Randanan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk merancang strategi pastoral konseling terhadap permasalahan orientasi seksual gay di Lembang Randanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan memberikan masukan berharga kepada IAKN Toraja khususnya kepada prodi Pastoral Konseling dalam pengembangan konsep dasar tentang bagaimana strategi perencanaan konseling pastoral terhadap permasalahan orientasi seksual gay. Juga dapat memberi manfaat kepada para akademisi dengan menyediakan

pandangan baru tentang bagaimana strategi perencanaan konseling pastoral terhadap permasalahan orientasi seksual gay.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu seseorang yang mengalami orientasi seksual gay untuk lebih memahami dan menerima dirinya melalui perencanaan konseling pastoral, dan dapat mengatasi konflik batin antara orientasi seksual dan keyakinan agama sehingga memperkuat penerimaan diri serta meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I: Pendahuluan, penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang akan digunakan sebagai acuan untuk penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pengetahuan konseling pastoral, Prinsip-prinsip konseling Pastoral, dan Strategi dalam Perencanaan Konseling yang akan membantu penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai perencanaan bimbingan konseling pastoral untuk menghadapi individu yang memiliki orientasi seksual Gay.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini akan mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, alasan pemilihan lokasi, informan yang terlibat, teknik pengumpulan data, jadwal Penelitian, serta analisis hasil penelitian.

BAB IV:

BAB V: